

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegawatdaruratan anak dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu kondisi kegawatdaruratan yang paling sering terjadi dan membuat ibu panik adalah kejang demam pada anak (Purwanti et al., 2021). Kejang demam merupakan kondisi kejang yang terjadi akibat peningkatan suhu tubuh secara tiba-tiba hingga di atas 38°C, yang umumnya dialami oleh anak usia balita. Kondisi ini terjadi tanpa adanya infeksi sistem saraf pusat, gangguan elektrolit, atau kelainan neurologis lainnya, sehingga memerlukan perhatian medis segera (Rahayu et al., 2023).

Menurut World Health Organization (WHO), lebih dari 21,65 juta anak di dunia mengalami kejang demam. Angka kejadian kejang demam di Asia dilaporkan lebih tinggi, yaitu sekitar 8,3-9,9% pada anak usia balita (WHO, 2024). Di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kasus kejang demam ditemukan pada 2-4% anak usia balita (BPS, 2024). Di Provinsi Jawa Tengah, angka kejadian kejang demam berkisar antara 2-3%, sementara di Kabupaten Brebes terdapat sekitar 446 anak balita yang mengalami kondisi ini (BPS Kabupaten Brebes, 2024). Data ini menunjukkan bahwa kejadian kejang demam masih cukup tinggi dan dapat berakibat fatal hingga menyebabkan kecacatan atau kematian jika tidak ditangani dengan benar.

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang kejang demam menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan penanganan yang tidak tepat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua yang masih memiliki pemahaman yang kurang memadai mengenai kondisi ini. Studi di negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris mengungkapkan bahwa lebih dari 50% orang tua masih percaya pada mitos yang keliru, seperti memasukkan benda ke dalam mulut anak saat kejang atau mengguncang tubuh anak agar kejang segera berhenti (Luqyana, 2024). Penelitian Siregar (2022) menemukan bahwa hanya 42,5% ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai penanganan pertama kejang demam, sementara 60% lainnya masih kurang memahami tindakan yang benar. Sekar (2023) juga melaporkan bahwa 67,5% ibu memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait penanganan kejang demam pada anak balita. Pratiwi (2021) menambahkan bahwa 52,78% responden memiliki

pengetahuan yang kurang akibat rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya informasi yang mereka peroleh.

Ketidaktahuan ini berdampak pada sikap negatif orang tua dalam menangani kejang demam, yang berisiko menyebabkan komplikasi lebih lanjut. Kesalahan dalam penanganan dapat meningkatkan risiko efek samping dan memperburuk kondisi anak. Kejang demam sering kali tampak menakutkan karena gejalanya, seperti kehilangan kesadaran, gerakan tubuh yang tidak terkendali, dan perubahan warna kulit. Oleh karena itu, penanganan pertama yang tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi serius seperti kerusakan otak (Perdana, 2022). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap positif orang tua adalah dengan memberikan promosi atau pendidikan kesehatan mengenai penanganan pertama kejang demam di rumah. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat agar dapat berperilaku sehat. Berbagai media dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan, seperti media cetak, media tiruan, media presentasi, media audio, dan media visual (Darmawan et al., 2024). Namun, setiap media memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing.

Luqyana (2024) menunjukkan bahwa meskipun media video animasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pendidikan kesehatan karena mampu menyampaikan informasi secara visual, menarik, dan mudah dipahami, namun terdapat sejumlah kendala yang signifikan dalam penerapannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor biaya dan waktu produksi yang tinggi menjadi hambatan utama, terutama ketika pembuatan animasi menuntut kualitas visual yang kompleks untuk menggambarkan materi medis atau tindakan pertolongan pertama secara akurat. Selain itu, keterbatasan akses terhadap perangkat yang memadai (seperti smartphone atau komputer) serta koneksi internet yang stabil menjadi tantangan besar, terutama bagi masyarakat di daerah terpencil atau dengan tingkat sosial ekonomi rendah. Hal ini menyebabkan tidak semua sasaran pendidikan kesehatan dapat secara optimal menerima materi melalui video animasi. Oleh karena itu, Luqyana menekankan bahwa meskipun media video animasi terbukti efektif secara konten dan metode, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi dan dukungan logistik. Peneliti merekomendasikan agar penggunaan video animasi perlu dipertimbangkan secara kontekstual dengan menyesuaikan karakteristik audiens dan kondisi lapangan, serta disertai strategi pendukung seperti

penyediaan akses offline atau penggabungan dengan metode edukasi lainnya yang lebih terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Novia (2021) menyimpulkan bahwa penggunaan media poster dalam pendidikan kesehatan memiliki sejumlah keterbatasan yang cukup signifikan. Salah satu kelemahan utamanya adalah keterbatasan ruang pada poster, yang menyebabkan informasi harus disajikan secara singkat dan padat. Hal ini menjadi hambatan ketika topik kesehatan yang dibahas bersifat kompleks dan membutuhkan penjelasan lebih rinci, karena penyederhanaan berlebihan justru dapat menimbulkan kesalahpahaman di kalangan audiens. Selain itu, efektivitas poster sebagai media komunikasi kesehatan juga sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi masyarakat. Bagi individu atau kelompok dengan literasi rendah, poster sering kali sulit dipahami, apalagi jika mengandung istilah medis atau bahasa yang tidak familiar. Jangkauan distribusi poster juga menjadi kendala lain, karena media ini hanya bisa diakses oleh orang-orang yang berada di lokasi tertentu, seperti puskesmas, sekolah, atau fasilitas umum. Dengan demikian, poster dinilai kurang mampu menjangkau audiens secara luas dan tidak dapat menjamin bahwa pesan kesehatan yang disampaikan benar-benar dipahami dengan baik oleh semua kalangan.

Sementara itu, penelitian Putri (2024) menyimpulkan bahwa metode ceramah dan demonstrasi yang masih sering digunakan dalam kegiatan pendidikan kesehatan juga memiliki kekurangan yang cukup serius. Ceramah, terutama jika dilakukan secara satu arah tanpa melibatkan partisipasi aktif dari audiens, cenderung membuat peserta pasif dan kehilangan ketertarikan. Kurangnya interaksi antara penyuluh dan peserta menyebabkan penyampaian informasi menjadi monoton dan berisiko menurunkan efektivitas penyuluhan. Peserta bisa merasa bosan, tidak fokus, bahkan gagal memahami pesan kesehatan yang ingin disampaikan. Selain itu, metode demonstrasi, meskipun memiliki keunggulan dalam memperlihatkan praktik langsung, sangat tergantung pada keterampilan dan kejelasan penyampaian. Jika demonstrator tidak menyampaikan dengan jelas atau melakukan praktik yang tidak tepat, audiens bisa mengalami kebingungan atau bahkan salah memahami prosedur yang seharusnya dilakukan. Faktor teknis seperti keterbatasan waktu dan perlunya pertemuan tatap muka juga menjadi hambatan besar, terutama dalam menjangkau audiens dalam skala besar atau di daerah terpencil. Dengan demikian, meskipun metode ceramah dan demonstrasi memiliki nilai

edukatif, keduanya memerlukan strategi pelaksanaan yang cermat dan interaktif agar dapat mencapai tujuan pendidikan kesehatan secara optimal.

Perkembangan teknologi telah mendorong peningkatan penggunaan internet dan telepon seluler, yang berdampak signifikan pada meningkatnya aktivitas di media sosial. Laporan *We Are Social* mencatat bahwa jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 167 juta orang, dengan *whatsapp* menjadi platform yang paling banyak digunakan, mencakup 92,1% dari total pengguna, atau sekitar 153 juta orang. Tingginya penggunaan *whatsapp* ini membuka peluang besar dalam pemanfaatan teknologi digital untuk edukasi kesehatan. Salah satu inovasi yang potensial dalam bidang kesehatan adalah *chatbot*, yaitu program komputer yang dapat berinteraksi dengan manusia menggunakan bahasa alami. *Chatbot* memberikan kemudahan dalam komunikasi dan akses informasi secara instan. Dalam konteks edukasi kesehatan, *chatbot* mampu menyampaikan informasi yang akurat, relevan, dan mudah dipahami, sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan serta pemahaman masyarakat mengenai berbagai topik kesehatan (Asrul, 2023).

Suwarno (2024) dalam penelitiannya mengenai “Pengaruh Media *WhatsApp Chatbot* terhadap Pengetahuan Remaja Putri mengenai Anemia dan Tablet Tambah Darah di SMKN 2 Sumedang” menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja putri setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui *whatsapp chatbot*. Oleh karena itu, *whatsapp chatbot* dapat menjadi alternatif media pendidikan kesehatan yang efektif di era digital. Penggunaan *whatsapp chatbot* memiliki keunggulan dalam kemudahan akses kapan saja dan di mana saja, serta popularitas *whatsapp* yang telah digunakan oleh banyak orang. Dalam meningkatkan pengetahuan ibu, *chatbot* dapat memberikan informasi kesehatan yang akurat dan mudah dipahami secara interaktif. *Chatbot* dapat membantu ibu mengakses informasi kapan pun dibutuhkan, mengingatkan jadwal penting seperti pemberian imunisasi anak, serta memberikan panduan dalam menangani kondisi kesehatan tertentu, seperti kejang demam atau pemberian ASI eksklusif. Selain itu, *chatbot* juga dapat menjawab pertanyaan secara langsung, sehingga ibu dapat memperoleh informasi yang tepat tanpa harus menunggu konsultasi dengan tenaga medis.

Brahim (2024) tentang pengembangan *chatbot* konsultasi kesehatan mental berbasis open ai model gpt-3.5 turbo menggunakan media *whatsapp*, menunjukan bahwa *chatbot* berhasil mengimplementasikan interaksi yang mendalam dan relevan dalam konteks kesehatan mental. *Chatbot* ini menawarkan alternatif pendekatan dalam memberikan dukungan psikologis dan informasi terkait kesehatan mental. Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut di bidang *chatbot* kesehatan mental, khususnya melalui integrasi teknologi AI terbaru. Karna dengan *chatbot* orang dapat mengakses tentang kesehatan

mental melalui chatbot model ai gpt-3.5 tersebut dengan mudah, menggunakan *chatbot* tersebut membutuhkan waktu yang singkat karna menjawab dengan cepat dan tepat.

Irawan (2023) tentang efektivitas *chatbot* sebagai media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil terkait gizi dan anemia gizi, menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan yang signifikan tentang gizi dan anemia gizi setelah intervensi *chatbot*. Penelitian ini menegaskan bahwa *chatbot* dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan dan mendidik pengguna tentang berbagai topik kesehatan. Oleh karena itu, *chatbot* dapat digunakan sebagai media edukasi yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja, efisien dalam waktu, berbiaya rendah, serta tidak memerlukan banyak tenaga.

Mulyati (2024) mengenai pengaruh telenursing *whatsapp chatbot* terhadap kepatuhan minum obat (OAT) di Puskesmas Benteng, Kota Sukabumi menunjukkan bahwa program telenursing berbasis *whatsapp chatbot* berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan minum obat anti-tuberkulosis (OAT) pada penderita tuberkulosis. Oleh karena itu, *whatsapp chatbot* dapat digunakan sebagai media pendidikan kesehatan yang mudah diakses, cepat, dan memberikan jawaban yang akurat. Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah *chatbot*, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang berdasarkan penelitian sebelumnya. Peneliti memilih *chatbot* berbasis *whatsapp* karena aplikasi ini telah digunakan oleh hampir setiap orang, sehingga dapat diakses dengan mudah oleh semua kalangan. Selain itu, penggunaan *whatsapp chatbot* juga praktis, hemat biaya, tidak memerlukan banyak tenaga, serta dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Dengan kemampuannya dalam memberikan informasi yang akurat dan responsif, *chatbot* berpotensi menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat secara luas.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah *chatbot*, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya. Peneliti memilih *chatbot* berbasis *whatsapp* karena hampir setiap orang sudah memiliki aplikasi ini, sehingga mudah diakses oleh berbagai kalangan. Selain itu, penggunaan *whatsapp chatbot* juga lebih praktis, hemat biaya, tidak memerlukan banyak tenaga, serta dapat digunakan kapan saja dan di mana saja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2025 di wilayah kerja Puskesmas Jagalempeni, tepatnya di Desa Tanjungsari, Kabupaten Brebes, diketahui bahwa terdapat sebanyak 296 ibu yang memiliki anak usia balita. Rata-rata usia ibu berada pada rentang 20 hingga 30 tahun. Tingkat kejadian demam pada balita cukup tinggi, dan berdasarkan data posyandu, jumlah ibu yang memiliki balita paling banyak berada di Posyandu Melati, Dusun Sigedeg, RW 4 sebanyak 72 ibu yang memiliki balita. Untuk memperoleh gambaran lebih mendalam terkait pengetahuan ibu tentang kejang demam, dilakukan

wawancara terhadap 72 ibu yang memiliki balita di Posyandu Melati, Dusun Sigedeg, RW 4. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (sekitar 27) belum mengetahui secara tepat mengenai penanganan pertama saat anak mengalami kejang demam. Beberapa ibu mengaku merasa panik dan bingung ketika menghadapi kondisi tersebut. Sebagian dari mereka (sekitar 24) mengatakan bahwa mereka hanya berusaha menenangkan anak tanpa melakukan tindakan yang spesifik, sementara sebagian lainnya (sekitar 13) mengaku langsung membawa anak ke fasilitas kesehatan tanpa melakukan pertolongan awal di rumah. Selain itu, hanya sekitar 8 ibu yang mengetahui bahwa kejang demam umumnya disebabkan oleh demam tinggi, dan beberapa di antaranya pernah mendengar tentang tindakan sederhana seperti memiringkan tubuh anak, melonggarkan pakaian, dan menghindari memasukkan benda ke dalam mulut anak saat kejang. Sumber informasi utama yang mereka peroleh umumnya berasal dari tenaga kesehatan di posyandu dan pengalaman pribadi. Sebagian besar ibu (sekitar 70%) menyatakan keinginan untuk memperoleh edukasi lebih lanjut mengenai kejang demam dan cara penanganan pertamanya, mengingat kondisi tersebut menimbulkan ketakutan tersendiri dan bisa terjadi secara tiba-tiba. Hasil ini menunjukkan pentingnya peningkatan edukasi kesehatan bagi ibu balita terkait kejang demam, khususnya di wilayah dengan angka kejadian demam yang cukup tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penanganan pertama kejang demam pada anak. Sementara itu, berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa chatbot merupakan media yang efektif dalam pendidikan kesehatan. Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada metode konvensional, seperti ceramah, leaflet, video animasi, audiovisual, poster, lembar balik, atau buku panduan. Penggunaan chatbot sebagai media edukasi masih relatif jarang dieksplorasi, terutama dalam konteks penanganan kejang demam. Selain itu, belum ada data spesifik yang mengevaluasi efektivitas chatbot sebagai media edukasi di Desa Tanjungsari atau wilayah Kabupaten Brebes secara umum. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *chatbot* terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan pertama kejang demam di Desa Tanjungsari.

2.1 Tujuan

2.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media chatbot terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan pertama kejang demam di Desa Tanjungsari.

2.1.2 Tujuan Khusus

- 2.1.2.1 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan pertama kejang demam sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui chatbot.
- 2.1.2.2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan pertama kejang demam setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui chatbot.
- 2.1.2.3 Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan media chatbot terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan pertama kejang demam di Desa Tanjungsari.

3.1 Manfaat Penelitian

3.1.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat memberikan pengaruh pendidikan kesehatan dengan chatbot dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada balita.

3.1.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini mampu menambah atau melengkapi penelitian selanjutnya sehingga berguna untuk perkembangan ilmu.

3.1.3 Manfaat Metodologi

Dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya guna untuk menambah wawasan, pengalaman dan memperluas ilmu mengenai tingkat pengetahuan pada ibu dalam penanganan pertama kejang demam pada balita.